BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam lingkungan dan situasi yang dapat memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu (Pristiwanti, dkk, 2022). Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, maka guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan sebuah iklim pembelajaran yang menunjang peserta didik untuk mengembangkan potensi diri (Taruna, 2022). Untuk mencapai hal tersebut dapat didorong dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan melalui pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, dan peningkatan sarana prasarana sekolah yang memadai. Salah satu upaya pembaharuan kurikulum yang dilakukan pemerintah adalah penerapan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan siswa antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang membawa berbagai dampak positif. Penerapan kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana sesuai dengan amanat kurikulum 2013 dalam permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model, metode, dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, menyatakan bahwa model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model

pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*). Penerapan model pembelajaran inovatif yang memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa tersebut juga diamanatkan dalam kurikulum merdeka melalui perbaikan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka (Riyasni, dkk, 2023).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 15 Bandung, diketahui bahwa dalam pembelajaran geografi di sekolah tersebut sudah menerapkan model pembelajaran yang diutamakan dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, salah satunya model *problem based learning.* Namun penerapan model *problem based learning* belum intensif digunakan dalam pembelajaran karena penggunaan model konvensional dengan metode ceramah cenderung masih lebih banyak digunakan dalam proses pembelajaran geografi di kelas. Penerapan model konvensional yang lebih mendominasi penggunaannya dibandingkan model pembelajaran lainnya yang diamanatkan oleh kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka khususnya model *problem based learning* tersebut, melatarbelakangi keingintahuan peneliti untuk mengetahui pengaruh jika penerapan model *problem based learning* lebih intensif digunakan dalam pembelajaran di kelas. Pengaruh penerapan model *problem based learning* yang diteliti adalah pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Ulfah & Arifudin, 2021). Adapun hasil belajar peserta didik yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil pemahaman konsep yang diperoleh peserta didik setelah penerapan model *problem based learning.*

Mulyono & Hapizah (2018) mendefinisikan pemahaman konsep merupakan kemampuan memahami suatu konsep yang dicapai oleh siswa setelah proses belajar mengenai konsep-konsep maupun prinsip-prinsip dalam jangka waktu tertentu. Pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah, geografi kurang mendapatkan tempat di hati para siswa. Sebagian besar siswa masih menganggap geografi sebagai ilmu hapalan semata yang bisa dipelajari

sewaktu-waktu tanpa mengetahui apa manfaat dari pelajaran tersebut. Robbi (2022) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan geografi kurang dianggap menarik oleh siswa, antara lain: 1) karena biasanya geografi hanya dikaitkan dengan aspek hapalan semata yang melibatkan aspek kognitif tingkat rendah; 2) geografi dikanalisasi sebagai ilmu yang berkaitan dengan peta semata; 3) geografi hanya menggambarkan pengalaman manusia di muka bumi; 4) pembelajaran geografi hanya bersifat ceramah dan kurang melibatkan fakta kontekstual yang terjadi di dunia nyata; serta 5) kurang aplikatif dalam memecahkan masalah kekinian sehingga kurang *up to date*. Berdasarkan pernyataan tersebut, tidak heran jika siswa kurang memahami konsep yang diberikan guru saat pembelajaran geografi berlangsung. Padahal pemahaman konsep mutlak diperlukan untuk dapat mengerti tentang maksud yang disampaikan dari materi pembelajaran.

Dalam suatu pembelajaran, pemahaman konsep merupakan salah satu aspek kognitif yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yang kemudian mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya di jenjang yang lebih tinggi. Ketika pemahaman yang dimiliki siswa tentang suatu konsep itu baik, maka dapat dikatakan bahwa siswa telah berhasil secara kognitif dalam mengikuti proses pembelajaran. Begitu pun sebaliknya, ketika pemahaman yang dimiliki siswa tentang suatu konsep itu kurang baik, maka siswa dianggap belum mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman konsep sangat penting dimiliki siswa yang telah melalui proses pembelajaran karena bermanfaat untuk memahami konsep lain yang lebih luas dan dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2015). Untuk itu, proses pemahaman konsep dalam pembelajaran harus selalu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Adapun salah satu konsep yang sangat penting untuk dimiliki siswa adalah pemahaman konsep dalam mata pelajaran geografi.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun 2018, peringkat Indonesia hanya mampu bertengger di posisi 70 dari 78 negara di dunia yang telah mengikuti program

tersebut, Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pelajar Indonesia kurang mampu memahami konsep dan bernalar dengan baik. Padahal kemampuan tersebut diperlukan dalam memecahkan masalah sehari-hari (life skill learning). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Halomuan (2021) bahwa pembelajaran geografi kurang mampu membuat siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep dengan baik. Ini tergambar pada torehan nilai rata-rata Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) 2019 untuk mapel geografi yang hanya mencapai angka 49,84 secara nasional, dimana soal yang diberikan telah mengadaptasi soal-soal penalaran HOTS (*highly order thinking skills*). Berdasarkan penelitian Karlina, dkk (2021) tentang faktor kesulitan belajar geografi siswa, didapatkan hasil faktor yang mempengaruhi kesulitan belajat geografi siswa SMA Negeri di Kota Banjarmasin diantaranya adalah faktor minat dan faktor sekolah. Persentase dari faktor minat disebabkan sebagian siswa kurang tertarik atau kurang menyukai pelajaran geografi karena lebih menyukai mata pelajaran lain dan pelajaran geografi dianggap mata pelajaran yang terlalu rumit dan sulit untuk dipahami, sehingga saat pelajaran siswa merasa mudah bosan, malas untuk bertanya karena kurang paham dan tidak ingin memahami. Adapun persentase dari faktor sekolah disebabkan karena materi yang disampaikan guru sulit dipahami siswa, yang mana permasalahan tersebut didasarkan pada kemampuan menafsirkan dan mengklasifikasikan yang dimiliki siswa membuat beberapa konsep dalam Geografi sulit (yaitu pegunungan, pleatau, garis bujur dan lintang, laut, dsb).

Penelitian-penelitian mengenai pemahaman konsep menggunakan indikator menurut Anderson & Krathwohl, 2010, mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan indikator pemahaman konsep yang paling sulit dikuasai siswa adalah membandingkan (*comparing*) dan menafsirkan (*interpreting*). Pada penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2019), hasil analisis profil proses kognitif pada indikator membandingkan (*comparing*) diperoleh presentase 15%. Rendahnya presentase pada indikator membandingkan dikarenakan masih banyak siswa yang tidak dapat menemukan perbedaan antara dua buah objek atau tidak dapat menemukan keterkaitan antara dua objek pada keadaan yang lain. Adapun indikator interpretasi diperoleh presentase 53.3%, hal tersebut

dikarenakan siswa masih kesulitan mengubah informasi verbal ke bentuk informasi angka. Kemudian pada penelitian Suryani & Purwanti (2018), persentase indikator membandingkan sebesar 53.5%, di mana siswa tidak mampu membedakan antara satu konsep dengan konsep yang lain dan mengalami kesulitan dalam memilih pernyataan yang paling benar diantara pernyataan yang salah. Sedangkan persentase indikator menafsirkan termasuk dalam dua terendah dengan persentase 64.05%. Selanjutnya adalah penelitian Andikasari, dkk (2022) diperoleh presentase pada indikator pemahaman konsep Mencontohkan 56%, Mengklasifikasikan 73%, Membandingkan 59%, Menjelaskan 68% dan Menyimpulkan 77%.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep geografi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Cara penyampaian materi oleh guru serta alat yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran (Abdurrahim, 2021). Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran geografi sangat membutuhkan kehadiran media dan model ajar yang tepat, kreatif dan inovatif agar memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep materi pelajaran.

Salah satu materi pelajaran yang diajarkan dalam geografi yaitu dinamika litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan pada tingkat SMA/MA pada semester II. Berdasarkan pengalaman empiris dan hasil wawancara dengan guru geografi di SMA Negeri 15 Bandung, terdapat kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi dinamika litosfer dikarenakan cakupan materi yang luas dan banyaknya konsep yang harus dihafalkan sehingga membuat siswa kurang memahami materi tersebut. Selain di SMA Negeri 15 Bandung, kesulitan siswa dalam memahami materi dinamika litosfer juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartiwa (2023) yang dapat terlihat dari hasil ulangan harian materi dinamika listosfer, peserta didik rata-rata memperoleh nilai antara 40 sampai 75 yang menandakan sebagian besar peserta didik nilainya masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut diduga disebabkan kurangnya pemanfaatan media dan model dalam

mempelajari materi litosfer. Materi litosfer merupakan materi yang penting untuk dapat dipahami oleh siswa karena litosfer sendiri merupakan bagian bumi yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan di bumi. Pemahaman konsep dinamika litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan perlu ditingkatkan pada siswa kelas X di SMA Negeri 15 Bandung agar siswa dapat mengenali kondisi lapisan bumi khususnya dapat mengetahui berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan terdekatnya. Selain itu, SMA Negeri 15 Bandung merupakan sekolah yang dekat dengan patahan lembang yang mana sangat berpotensi terhadap adanya bencana gempabumi. Sehingga diperlukan adanya penanaman konsep mendalam mengenai materi litosfer agar siswa paham dengan fenomena yang ada di sekitar.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, maka dalam kegiatan pembelajaran geografi dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang tepat, sehingga memberikan kemudahan untuk siswa memahami konsep dari materi dinamika litosfer yang sedang dipelajari. Khususnya dalam pembelajaran geografi, tidak cukup hanya sebatas penjelasan materi dengan metode ceramah saja, diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran geografi. Adapun model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah *problem based learning*. Pemecahan masalah (*Problem Based Learning)* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa (Suardana, 2019). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep yang dimiliki siswa melalui rangkaian pemecahan masalah baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan nyata, khususnya mata pelajaran geografi (Wiyatri dkk, 2014). Selain itu, dengan diketahuinya pengaruh positif penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa yang dalam hal ini adalah pemahaman konsep pada dinamika litosfer, diharapkan penerapan model *problem based learning* ini akan lebih intensif digunakan dalam pembelajaran dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran yang masih berbasis konvensional.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri (2022) mengenai pengaruh *problem-based learning* terhadap pemahaman konsep dan pemecahan masalah dalam materi hukum archimedes menunjukkan hasil (1) Kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah siswa baik setelah diterapkannya model pembelajaran problem-based learning; (2) Kemampuan pemahaman konsep siswa kurang dan pemecahan masalah siswa sangat kurang setelah diterapkannya model pembelajaran konvesional; dan (3) Terdapat pengaruh model pembelajaran problembased learning terhadap pemahaman konsep dan pemecahan masalah materi hukum archimedes. Penelitian yang dilakukan Dewi (2015) juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model *problem based learning* terhadap pemahaman konsep mitigasi bencana siswa kelas V di SD Islam Al-Hasanah dalam bentuk peningkatan rata-rata nilai kelas yang signifikan. Selain itu, berdasarkan penelitian Suardana (2019), model *problem based learning* sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Pemahaman Konsep Dinamika Litosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 15 Bandung".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditentukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep dinamika litosfer peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana pemahaman konsep dinamika litosfer peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep dinamika litosfer peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman konsep dinamika litosfer peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui pemahaman konsep dinamika litosfer peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep dinamika litosfer peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilakukan, maka diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran geografi. Selain itu juga menjadi salah satu referensi bagi para pendidik dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran serta menjadi solusi dari kendala-kendala yang dialami dalam pemahaman materi dalam pembelajaran geografi.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru

      Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan guru dapat lebih sering menerapkan model *problem based learning* sebagai model dalam pembelajaran geografi, sehingga dapat menyajikan pembelajaran geografi dengan lebih menarik dan interaktif yang mengarah pada peningkatan pemahaman konsep peserta didik.

   b. Bagi Peserta Didik

      Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena terlibat langsung pada permasalahan di lapangan. Selain pengalaman belajar baru, penelitian ini diharapkan

mempermudah pemahaman peserta didik saat mempelajari materi geografi sehingga mampu meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada sekolah agar meningkatkan sarana dan prasarana sehingga penggunaan model pembelajaran pada saat pembelajaran di kelas lebih beragam. Lalu penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi guru mata pelajaran di Sekolah tersebut untuk ikut menerapkan model *problem based learning*, agar minat siswa dalam pembelajaran meningkat.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian pada skripsi ini akan dirumuskan menjadi lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran.

BAB I: Pendahuluan, bagian pertama dari skripsi ini berperan sebagai bab perkenalan di mana di dalamnya memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka, bagian kedua ini berisi tentang pembahasan teoritis yang berperan sebagai landasan teori saat penelitian ini berlangsung. Pertama, peneliti akan mengkaji tentang model pembelajaran yang didalamnya mencakup definisi model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran, fungsi model pembelajaran, dan bentuk-bentuk model pembelajaran. Setelah itu, peneliti akan mengkaji tentang model *problem based learning* sebagai model pembelajaran yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian. Peneliti juga akan mengkaji mengenai pemahaman konsep dinamika litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan yang meliputi pendapat para ahli dan indikator dari pemahaman konsep tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki topik berkaitan.

Pada penelitian ini digunakan referensi dari beberapa sumber, yaitu; buku, dokumen skripsi, jurnal, dan internet.

BAB III: Metode Penelitian, bagian ini menjelaskan tentang alur penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data dan analisis data. Selain itu disampaikan pula penjelasan dari metode penelitian yang digunakan. Lalu dijelaskan pula penentuan dari target dan cara analisis pada sampel dan populasi yang akan diteliti. Selanjutnya dijelaskan tentang langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan, bagian ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Didalamnya terdapat uraian penjelasan dari data yang telah diperoleh, lalu dianalisis hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Simpulan yang disampaikan harus menjawab pertanyaan/masalah yang telah dirumuskan. Selanjutnya disampaikan pula implikasi dan rekomendasi yang terdiri dari hal-hal yang perlu ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait serta penelitian lebih lanjut yang mampu menjawab kekurangan-kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan.